

PROLOG

Jika kautahu alasannya, maka kau juga akan memahaminya kelak. Dunia tidak seindah kelihatannya tidak juga seperti yang terdengar, karena memang dunia tidak mengharapkan kehadiranmu juga denganku. Jadi apa pun yang kamu lakukan hari ini tidak akan ada gunanya bagi dirimu sendiri, karena kamu tidak diciptakan oleh dunia tetapi karena kasih karunia-Nya kamu telah dilayakkan.

Dunia tidak mengenalkanmu kasih, karenanya dia selalu membayangimu dalam ruang kehausan akan ambisi. Dia kian menghardik dan menginginkanmu untuk semakin menjauh, dia ingin menguasaimu sepenuhnya. Rakyat Maelonia telah menyurutkan mimpi mereka dengan memilih bergabung dalam penjajahan. Nada itu seakan liar di kepala, menari-nari dan tidak ada habisnya, menggerogoti kian ke seluruh urat nadi. Banyak selayang pandang yang akhirnya bertebaran lalu lalang ke sana kemari tiada habisnya.

“Kau akan menentukan nasib dunia!”

“Itu tidak mungkin!”

“Ada hal yang perlu kauketahui anak muda.”

Dia menggerutu, badannya menggigil bak diselimuti salju tetapi itu bukan karena cuaca dingin malam, entahlah

apa yang sedang terjadi di dalam pikirannya. Rasa lapar akibat pelarian melanda hebat. Menghemat sebisa mungkin persediaan makanan yang tersisa, bila tak ingin usaha ini akan sia-sia belaka.

“Kamu harus tahu ramalan itu.”

Dia telah mengatakannya berulang kali dan rasanya begitu memuakkan.

“Hei, kau berlaku kurang ajar orang tua!” kini hatiku dongkol.

Dia menanggapinya dengan sangat sepele. Seolah hanyalah persoalan ringan yang tidak memerlukan jawaban, aku dipecundanginya. Tatapannya penuh kilat dengan alis tebal yang sedikit naik, dia mendapatkan banyak respek untuk kedudukannya saat ini, maka sangat wajar bila banyak yang mau mendengar ceramah yang diberikannya. Respons pupilnya sedikit melambat.

“Apakah kita akan bisa bertahan?” kata anak kecil dengan kulit hitam.

“Bukankah kita sebaiknya menyerah saja,” mereka berbisik pelan.

“Benar!”

“Itu lebih baik menurutku.”

“Ide yang jenius.”

“Diam,” Gabriela memanas.

Aku belum pernah melihat dia bisa semarah itu. Teruntai jelas dari raut wajahnya. Matanya memerah, berkaca-kaca lalu meneteskan air mata. Semua terdiam

lesu. Tidak ada yang berani bicara satu dengan yang lainnya apalagi tentang percakapan barusan. Hanya isak tangis dari bayi yang meminta ASI dari sang ibu, itu pun dia harus berusaha keras menyedotnya karena janda yang telah kehilangan suaminya di medan perang itu tidak bisa memenuhi gizi seorang balita yang tengah digendongnya.

“Aku harap dia bisa lebih kuat saat besar!”

“Andai saja ayahnya ada!”

Dia termangu, menangis akibat sentuhan rindu yang tak sengaja aku bangkitkan. Mungkin itu telah membuatnya bersedih, atau diriku telah menjadi penghubung di antara keduanya.

“Apa yang telah kaulakukan anak muda?” suara itu sangat keras.

Dia menarik pedang yang ada di pinggangnya bersiap untuk menyerang, sedang semua yang pada mulanya mengkhayal diam tiba-tiba terbangun untuk melongok. Untungnya pedang itu telah terjatuh setelah pukulan Gabriela berhasil menepisnya tapi pukulan itu tidak dapat dilerai..

Plak... Satu pukulan mengenaiku.

“Apa kau takut?” dia menantang lagi.

Laki-laki tua yang seolah menjadi sosok jagoan di antara kerumunan orang yang sedang bersedih hati. Apa untungnya melakukan perkelahian demi membuktikan siapa yang lebih kuat. Sama sekali tidak ada gunanya!

“*Hu...* Dia sangat penakut. Bagaimana bisa laki-laki itu akan menentukan nasib kita,” entahlah aku tidak ingin

memedulikan orang lain yang hanya peduli pada dirinya sendiri. Mungkin dia pacarnya.

“Dia penakut culun!”

Plak...Buuk....

Pukulan beruntun yang kembali dilancarkan pria itu. Aku terkulai jatuh di atas tanah sambil memegangnya dengan rasa sakit. Kembali dia menghajarku, dengan sentuhan ringan yang dibuatnya. Aku tak ingin terlibat lebih jauh, ini hanyalah masalah sepele, tak lebih! Aku mencoba bangkit tanpa perlawanan sedikit pun.

Sstt... Suara itu terdengar dengan jelas.

Dia melancarkan pukulan lainnya dari belakang, seolah kekuatan yang telah lama terpendam, bangkit menyatu dalam raga. Hendak membangkang ingin merajang dan menerjang. Namun, tetap saja seorang prajurit akan lebih baik ketimbang amatiran yang ikut terlibat dalam pelatihan perang saja tidak pernah. Satu kepalan tangan kiri dari belakang melayang dengan kencangnya melewati ruang hampa udara. Dia mengenaiku, rasanya agak aneh, gumpalan tetes darah mengucur, menetes dari hidungku. Refleks tubuhku bergerak spontan sedangkan tangan kananku menyentuh hidung yang terluka itu.

“Panggil aku Lot, bocah! Lihat dan pelajari!”

Aku memukulnya hingga membuatnya terlempar jauh, lima meter jaraknya dia terpental dari awal mula berdiri. Tak sadarkan diri, masih asik mencium sekelumit bau lumpur di balik kubangan babi hutan. Aku bahkan lupa di mana posisi aku menghajarnya, semuanya

terjadi begitu cepat. Respons mereka semuanya dengan mata yang menyala-nyala seakan telah melihat suatu keajaiban atau pertunjukan spektakuler layaknya seorang sirkus yang telah bergelantungan dan dapat mendarat dengan sempurna akibat gerakan akrobatik yang sangat menawan.

“Bagaimana kau melakukannya anak muda?” kakek tua itu menghampiriku. Dia menepuk bahu, sementara bocah yang riang itu hanya membuka mulut lebar-lebar. Aku ingat saat diriku masih bocah dan melihat pahlawan super di TV. Dia telah menemukan kebanggaannya. Sementara semua mata itu masih penasaran dengan apa yang terjadi. Aku telah membuat kesalahan yang sangat besar, bagaimana aku menjelaskannya.

“Mungkin kau bisa memperlihatkannya kembali pada kami,” Gabriela girang.

“Ada satu hal yang perlu kamu ketahui!”

“Kami telah melihatnya sendiri,” seseorang menambahkan.

“Apa yang kauinginkan?”

Aku bersiaga, lantas seperti babi hutan yang telah terkepung oleh para perompak.

“Tenanglah, Lot,” Gabriela membuatku sedikit lega.

“Kaulah ramalan itu,” kakek tua itu menambahkan.

BAB 1

ILMU ITU SEJARAH

Florida

Sejarah adalah ilmu tentang kisah di masa lalu sebagai buah dari pekerjaan manusia. Ilmu lama yang sampai saat ini masih sangat berguna dalam mencapai kemajuan umat manusia sehingga di era milenial dapat dinikmati oleh semua orang. Karena itu, kita masih bisa bertahan di bumi. Banyak sekali pakar ataupun ahli yang mengumbar tentang terciptanya alam dan juga bumi saat ini, tapi bagiku itu hanyalah keberuntungan semata, liat saja semuanya akan lenyap dan tinggal menunggu momen yang tepat untuk menyaksikannya. Tepat seperti yang mereka katakan, jangan berikan pertanyaan padaku bahwa semua itu benar, karena waktulah yang akan menjelaskannya. Sama seperti sebuah sejarah tercipta.

Apakah aku salah?

Lihat, bagaimana kisah dinosaurus, makhluk besar yang pada akhirnya juga tidak tersisa. Katakan apa yang terjadi dengan mereka? Apakah mereka masih bisa bertahan? Mereka kini tidak lebih dari tulang reot yang tidak lagi menyambung. Lalu apakah manusia akan berakhir seperti itu? Maksudku apakah spesies

yang paling sempurna ini harus ditelan kejahatan yang telah mereka ciptakan sendiri atautkah kecanggihan teknologi bisa mengubah segalanya. Ketakutan ini membuat manusia menciptakan banyak sekali teori dan juga dugaan sementara. Melalui penelitian yang tiada berkesudahan, juga analisis data yang tak berujung, tapi tidak pernah melihat kebenaran yang sesungguhnya. Kita melupakan sesuatu yang sangat fundamental. Dasar daripada kehidupan ini karena terlalu diperbudak oleh pesatnya perkembangan zaman, indahnya kenyamanan dunia milenial hingga melupakan perjalanan untuk mendapatkannya. Itulah sejarah! Kita harus berbenah untuk itu.

“Apa yang telah kaulakukan? Apa kau akan tetap berdiam?”

Lizy memanggil. Dia telah cukup sibuk untuk melakukan apa yang mereka sebut pekerjaan yang paling membosankan yang pernah ada di dunia ini, itulah “menunggu”. Wajahnya yang kusam itu mengisyaratkan bahwa hari ini adalah hari yang tak bisa untuk dilewatkan dengan cara hanya dengan duduk diam dan termenung. Dia beringsut membuka kaca mobil setelah merasakan panas matahari yang mencekik.

“Kau harus lebih cepat anak muda!” dia mulai kacau.

“Apakah aku harus mengulanginya lagi?” dia menambahkan.

Aku bergegas untuk itu. Rasanya muak bila harus mendengarnya berteriak beberapa kali, dia lebih mirip seperti anjing betina yang menyalak daripada seorang ibu-ibu ketika sedang marah. Dalam lain kesempatan,

pekerjaan ibu-ibu hanyalah mengoceh seperti anjing jenis terrier yang tengah kelaparan atau bisa jadi seperti burung pelatuk yang sembarangan menaruh feses mereka.

“Apakah ayah akan ikut bersama kita?”

Dia menatap mukaku kembali, mungkinkah kata-kataku telah salah.

“Dia sibuk dengan kesenangannya Sayang, aku pikir dia akan datang lain kali,” rayuan bodoh yang tidak berpengaruh apa-apa.

Ini bukan untuk yang pertama kalinya, tapi aku harus mulai sadar dan mengerti dengan kondisi ibu saat ini, dia pasti akan sangat mengkhawatirkanku. Namun untuk sekali ini saja, ini akan menjadi perjalanan yang panjang, apakah sangat tidak bisa! Baiklah, lupakan saja. Kemarin dia baru pulang dari pekerjaannya di Timur Tengah dan menghabiskan waktunya semalaman hanya untuk bersenang-senang, bisa jadi hari ini akan menjadi hari yang melelahkan untuknya. Aku berusaha memahami situasinya. Tidak lagi!

“Lalu siapa yang akan menyetir mobil ini? Jangan katakan pria manis itu!” Lizy mengangguk pelan. Aku sudah menduganya, pria tua itu selalu menjadi yang terdepan untuk urusan ini. Aku menatap ke belakang.

“Ada yang aneh!” Dia tengah bersiap untuk sesuatu yang sudah sekian lama ingin dia katakan. Entahlah dia telah mempersiapkan diri untuk menemani anak muda yang pertama kali meninggalkan rumah pula untuk bertemu dengan teman lama..

“Yah, kautahulah bagaimana nantinya!” Lizy sepertinya agak cuek tapi memberikan sedikit simpati.

Pria tua itu berlari dari belakang rumah sambil menembus angin, melesat sangat jauh. Lengkap dengan setelan gaya orang tua tempo dulu, selalu dengan ciri khas setelan rompi yang menjadi baju kebesaran yang tidak bisa dilupakan, lengkap dengan corak dan garis-garis putih yang melengkapi kemasyuran pemakainya. Dia semakin dekat, gigi putih itu tampak jelas. Suara desahan akibat berlari dengan jarak seratus meter sudah cukup melelahkan untuk ukuran orang tua sepertinya. Di masa yang sudah bisa dibbilang tinggal menanti ajal menjemput, dia tidak akan melakukan hal-hal yang semrawut dan sembrono sepertiku. Kami akan segera meninggalkan rumah. Sedang rumah sangat terlihat kotor dipenuhi oleh ranting yang masih segar, lengkap dengan dedaunan berwarna hijau yang tidak terlalu tampak jelas dengan serpihan angin yang sangat kuat.

“Apakah aku bisa makan sekarang?” Dia mengeluarkan roti bakar yang berada di dalam tas kecil yang selalu dia pakai. Dia bahkan lebih mirip seperti babi hutan yang tidak pernah berkubang, langsung menghabisinya dan hampir menelan bungkus plastiknya. Dia mendengus, sepertinya enak dan sulit untuk dilepaskan. Aku dibuatnya ngiler sampai harus menelan ludah melihatnya.

“Cepatlah,” Lizy sudah mulai resah. Aku tidak ingin melihatnya mengamuk karena telah seharian menunggu di atas mobil.

Suara knalpot mobil membuat gaduh suasana, sementara kepulan asap yang terus membumbung tinggi berwarna hitam pekat akibat efek belum pernah keluar dalam beberapa bulan ini. Angkutan ini hanya digunakan bila akan bepergian ke suatu tempat yang jauh. Lalu inilah saatnya mobil tua akan beraksi dengan segala yang dipunyainya.

“Maaf, ada yang terlupakan!” Adam mengetuk jidatnya.

Seperti biasa pria tua itu sudah tidak bisa mengingat dengan benar lagi. Dia bahkan melupakan sesuatu yang sangat penting. Koperku yang berisi semua pakaianku. Bagaimana mungkin aku bisa bertahan dalam asrama dengan pakaian sejenis selama seminggu dengan rasa apek yang menyengat dan dengkul keringat yang hinggap menghitam di sekujur baju. Aku sudah bisa membayangkan kejjjikan apa yang akan terjadi. Dia membuka pintu mobil lalu bergegas menaikkan semuanya dengan segera, hampir tidak ada yang tersisa satu pun. Pria yang sangat ulet.

“Apakah kalian sudah siap?” Senyum sumringah muncul di wajah pria tua itu.

Krakk... Pintu mobil tertutup dengan sangat keras.

“Ini akan menjadi perjalanan yang cukup panjang, kalian bisa menikmatinya dengan bijak,” dia menambahkan.

Aku sedikit gugup hari ini, berada dalam lingkungan yang baru akan membuat semuanya terasa berbeda, mendapatkan respons dari berbagai kalangan